

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Organisasi sektor publik terdiri dari beberapa jenis salah satunya yaitu organisasi nirlaba. Organisasi nirlaba merupakan organisasi yang tidak berfokus pada pencarian laba dan telah banyak ditemukan di kalangan masyarakat. Pemberian pelayanan kepada masyarakat menjadi fokus utama organisasi ini. Saat ini, masyarakat sangat membutuhkan peran organisasi nirlaba untuk memperoleh layanan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Di era global seperti sekarang ini persaingan dan pembangunan sangat ketat tidak hanya terjadi dalam dunia bisnis melainkan persaingan antara instansi pemerintah juga berlomba untuk memberikan pelayanan yang baik (Mongkaren, 2013). Salah satu contoh organisasi nirlaba yang memberikan pelayanan kepada masyarakat adalah Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas).

PERMENKES No. 43 tahun 2019 menyatakan bahwa Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang bertugas menyelenggarakan upaya kesehatan bagi masyarakat dan individu. Fokus utama Puskesmas adalah pada upaya preventif dan promotif di lingkungan sekitarnya. Usaha kesehatan yang komprehensif, terintegrasi, dan berkelanjutan harus dilakukan untuk mencapai kesehatan sebagai bagian

dari kesejahteraan umum dan didukung oleh sistem kesehatan nasional (Afnany et al., 2018).

Puskesmas merupakan sarana yang dibangun oleh pemerintah guna memberikan pelayanan dan arahan tentang kesehatan tingkat pertama di kalangan masyarakat dengan biaya yang relatif mudah terakses oleh publik. Maka dengan hal tersebut pihak manajemen puskesmas dituntut untuk mengkoordinasi kegiatan dari berbagai kelompok sumber daya manusia untuk mencapai tujuan puskesmas tersebut (Maharani et al., 2015). Untuk meningkatkan kinerja Puskesmas dalam melayani masyarakat, diperlukan langkah-langkah tertentu untuk memastikan pelayanan yang diberikan berkualitas, diperlukan kompensasi dan pengendalian internal yang efektif. Puskesmas untuk meningkatkan pemberian pelayanan, juga membutuhkan karyawan yang memikirkan prestasi kerjanya, untuk mencapai hal tersebut karyawan harus menjadi profesional (Lumbanraja & Nizma, 2010).

Pengelolaan Puskesmas yang baik akan memperlihatkan dan menggambarkan bagaimana Puskesmas dikelola dengan transparansi, kemandirian, akuntabilitas, tanggung jawab, dan keadilan. Situasi ini memungkinkan Puskesmas mencapai kinerja keuangan yang selaras dengan visi dan misinya. Namun, karena organisasi yang ada tidak mampu menciptakan pengelolaan yang baik dan para pengelola Puskesmas tidak memiliki komitmen yang tinggi, harapan ini belum sepenuhnya terwujud. Akibatnya, banyak terjadi penyimpangan, penyelewengan, penyelundupan, dan korupsi (Dwi Zarlis, 2018).

Salah satu hal yang tengah hangat menjadi perbincangan yaitu kasus dugaan korupsi bantuan dana untuk pengadaan Alkes 2012 di wates yang terbagi dalam dua tahap. Yakni dana Tugas Pembantuan (TP) mencapai Rp5 miliar dan Tugas Pembantuan Perubahan (TPP) sebesar Rp7 miliar. Hanya saja, dari total dana yang diberikan, ternyata tidak seluruhnya digunakan. Untuk TP misalnya, hanya digunakan sekitar Rp4,6 miliar, dan TPP hanya Rp6,3 miliar.

Selanjutnya, DIJ mengusut dugaan penyimpangan pengadaan alat kesehatan (Alkes) Rumah Sakit (RS) Jogja (dulu RSUD Wirosaban). Dari kucuran dana APBN sebesar Rp5 miliar yang terealisasikan hanya 4,5 miliar. Untuk saat ini sudah ditetapkan tersangka dengan berinisial BS sebagai Ketua PPKom dari RS Jogja dan JH sebagai Direktur CV JMS.

Selama bertahun-tahun, masalah kecurangan ini menarik perhatian media nasional dan internasional. Kecurangan atau pelanggaran prosedur sering terjadi di dunia bisnis. Bidang akuntansi adalah salah satu yang paling banyak mengalami kecurangan. Akuntansi perusahaan adalah tempat yang sering terjadi kecurangan, seperti penipuan atau manipulasi data keuangan dan non-keuangan (Irwansyah dan Syufriadi, 2018). Sesuatu berperan penting dalam permasalahan tersebut adalah karyawan dan untuk mengendalikan perilaku karyawan agar dapat mencegah terjadinya kecurangan dibutuhkan analisa, evaluasi dan pengendalian di dalam Puskesmas. Dimana untuk membuat suatu pengendalian yang sistematis dibutuhkan seorang pemimpin

yang dapat memberikan suatu arahan kepada para karyawan untuk mencapai tujuan organisasi (Ivana Ariyani, 2016).

Sistem atau upaya sosial yang diterapkan oleh puskesmas dikenal sebagai sistem pengendalian internal. Sistem ini terdiri dari struktur organisasi, metode, dan ukuran yang digunakan untuk mengawasi serta mengarahkan operasi puskesmas agar sesuai dengan tujuan dan program yang telah ditetapkan (Sopian & Wawat, 2019). Sistem ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mematuhi kebijakan manajemen, meningkatkan tingkat akuntabilitas, menjamin integritas informasi keuangan serta akuntansi, dan mencegah penipuan. (Alawaqleh, 2021).

Kompensasi adalah elemen lain yang bisa menyebabkan kecurangan, ialah sejumlah uang yang disetorkan oleh perusahaan kepada karyawan sebagai pemberian imbalan atas layanan yang mereka berikan. Sistem keseluruhan pemberian balas jasa kepada atasan dan pegawai, baik secara finansial maupun dalam bentuk barang dan jasa yang diterima oleh setiap karyawan (Fauzya, 2017). Apabila pengelolaannya dilakukan dengan efektif, kompensasi akan membantu organisasi mencapai tujuan mereka dan mempertahankan serta memotivasi pegawai dengan baik. Sebaliknya, tanpa kompensasi yang memadai dan adil, pegawai mungkin cenderung meninggalkan organisasi. Ketidakpuasan terhadap pembayaran yang dirasa tidak cukup dan tidak adil dapat mengurangi produktivitas, memicu mogok kerja, dan menyebabkan perilaku fisik dan psikologis seperti absensi yang meningkat dan penyalahgunaan (Fauzya, 2017).

Al-qur'an dan Hadist juga terdapat ayat yang membahas terkait Fraud atau kecurangan yaitu:



Gambar 1 Al-Muthaffifin/83:1-3

Artinya : Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.

Hadist yang ditafsirkan oleh Nasa'i dan Ibnu Majah, yaitu Ibnu Abbas, mengatakan bahwa ketika Rasulullah berada di kota Madinah, orang-orang di sana selalu melakukan kecurangan dalam takaran. Jadi, Allah Ta'ala berfirman, "Orang yang curang akan mengalami kecelakaan besar." Setelah peristiwa tersebut, orang-orang yang tinggal di sana telah bertindak dengan bijaksana dalam menggunakan takaran (Al-Muthaffifin/83:1) (Ibnu Katsir, 2013).

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, yaitu Zendrato et al. (2022), yang menemukan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akuntansi. Studi oleh Sunaryo (2019) meneliti hubungan antara kesesuaian kompensasi dan pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya

hubungan antara kesesuaian kompensasi, sistem informasi akuntansi, dan efektivitas pengendalian internal. Selain itu, penelitian Fadila (2020) mengungkapkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan di PT. Pegadaian cabang Palopo serta mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi.

Penelitian Ratna (2020) menemukan bahwa pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kesesuaian kompensasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hasil ini berbeda dengan penelitian lain. Artinya, risiko kecurangan akuntansi tetap ada meskipun pengendalian internal efektif, standar akuntansi dipatuhi, dan kompensasi sesuai (Sopian & Wawat, 2019), Hasil penelitian menampilkan saat ketika sistem pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi digunakan secara bersamaan, mereka memiliki efek positif yang tidak signifikan terhadap fraud. Dewi Septiningsih dan Saiful Anwar (2021) yang meskipun pengendalian internal yang efektif dan kompensasi yang sesuai umumnya dianggap penting untuk mencegah kecurangan, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecurangan. Namun, Devi Gustarina (2021) menemukan bahwa esesuaian kompensasi berdampak negatif pada kemungkinan kecurangan di rumah sakit. Selain itu, asimetri informasi serta moralitas individu juga berdampak buruk pada kecurangan.

Menurut teori fraud pentagon (Crowe Horwath 2011), tekanan adalah salah satu elemen sakyor aynga yang mendorong kecurangan akuntansi,

menurut penelitian ini. Horwath menyebutkan bahwa adanya tekanan ekonomi dan nafsu semata karena pekerjaan yang membosankan atau kompensasi yang tidak memadai dapat mendukung kecurangan karyawan. Kesesuaian kompensasi dianggap sebagai faktor tekanan karena ketidakpuasan pegawai terhadap kompensasinya dapat mendorong mereka untuk mencari lebih banyak uang, yang dalam kasus ini dapat terjadi melalui korupsi. Kesempatan juga merupakan faktor yang memengaruhi kecurangan. Teori fraud pentagon oleh Horwath menyatakan bahwa jika seseorang percaya bahwa ada kemungkinan untuk melakukan kecurangan karena sistem pengendalian internal yang lemah, dan dia memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kemungkinan tersebut, maka individu tersebut mungkin melakukan kecurangan akuntansi. Sistem pengendalian internal yang baik dianggap dapat mengurangi peluang dan kemungkinan kecurangan tersebut.

Peneliti melaksanakan penelitian untuk menggali lebih dalam terkait pengaruh penerapan sistem pengendalian internal dan kompensasi di Puskesmas di kabupaten Bantul terhadap kecurangan. Kesalahan dan fraud sangat mungkin terjadi di perusahaan dengan pengendalian internal yang lemah. Sebaliknya, jika pengendalian internal perusahaan kuat, kemungkinan terjadi kesalahan dan fraud dapat dikurangi. Jika terjadi kesalahan atau fraud, harus segera terdeteksi dan langkah-langkah perbaikan dapat diambil dengan cepat (Dwi Zarlis 2018). Dalam penelitian ini saya menambahkan variabel kompensasi dalam rangka mengetahui pengaruh terhadap pencegahan fraud atau kecurangan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam hal subjeknya. Penelitian ini akan menyelidiki pengaruh pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan akuntansi di fasilitas kesehatan di Kabupaten Bantul. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel penelitian dan objek penelitian. Pasalnya tidak semua Puskesmas menerapkan pengendalian internal dan kompensasi dengan baik dan tepat. Paparan di atas tentunya menarik untuk dikaji dan diteliti lebih dalam terlebih dengan adanya beberapa *gap* dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Kompensasi Terhadap Kecurangan“ (Studi Empiris pada Puskesmas di Kabupaten Bantul).

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian berdasar pada konteks masalah yang telah dijabarkan, adalah:

1. Apakah sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan di Puskesmas Kabupaten Bantul?
2. Apakah kompensasi berpengaruh terhadap kecurangan di Puskesmas Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang ada, yaitu untuk:

1. Menguji secara empiris pengaruh sistem pengendalian internal terhadap

kecurangan di Puskesmas Kabupaten Bantul.

2. Menguji secara empiris pengaruh kompensasi terhadap kecurangan di Puskesmas Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menghasilkan kontribusi signifikan, baik dari segi teori maupun aplikasi praktis, seperti berikut ini:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Mampu memberikan pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya terkait pengaruh sistem pengendalian internal dan kompensasi terhadap fraud.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menyumbang pemikiran dan memperluas informasi, wawasan, serta ilmu pengetahuan terkait sistem pengendalian internal, kompensasi, dan fraud.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Puskesmas

Diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk bagian manajemen Puskesmas agar selalu memperhatikan pengendalian manajemen internal serta kompensasi agar dapat mencegah fraud di dalam instansi, serta memberikan ilmu untuk mengambil keputusan.
 - b. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi bahan evaluasi pengembangan kinerja puskesmas dan gambaran untuk pentingnya

pengelolaan terkait manajemen dan internal serta kompensasi dalam sebuah Puskesmas di Indonesia khususnya di Bantul.

c. Bagi UMY

Diharapkan menambah wawasan, bacaan, dan referensi kepada mahasiswa UMY yang mengenai sistem pengendalian internal, kompensasi dan fraud.

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada penulis untuk menjelaskan pengaruh sistem pengendalian internal dan kompensasi terhadap fraud. Diharapkan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah didapat selama dalam perkuliahan.